

Keindahan Lafadz Dan Makna Dalam Surat Al-Humazah: Kajian Stilistika

Muhammad Ichsan Haikal¹, Subhan Arif²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author  haikal.ikhshan2@gmail.com

Article Info

Submitted

2023-09-28

Accepted

2024-06-05

Published

2024-07-10

Keywords:

Stylistics,
Al-Humazah,
Beauty of
Lafadz and
Meaning

Abstract

Al-Qur'an is a miracle for Muslims wrapped in beautiful language and has deep meaning. This research aims to reveal the beauty of lafadz and the meaning contained in Surah Al-Humazah by using stylistics as an analytical tool. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The results of this research are that surah Al-Humazah is dominated by lateral consonants, discussions in the aspects of morphology, syntax and semantics found that there are deviations in meaning from the original meaning, and the language styles contained in surah Al-Humazah are *jinas* and *kinayah*.

Abstrak

Kata Kunci:

Stilistika; al-
Humazah;
Keindahan
lafadz dan
Makna

Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat umat muslim yang dibalut dengan bahasa-bahasa indah dan memiliki makna mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keindahan lafadz dan makna yang terdapat dalam surat Al-Humazah dengan menggunakan stilistika sebagai pisau analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, surat Al-Humazah didominasi dengan konsonan lateral, pembahasan dalam aspek morfologi, sintaksis dan semantik ditemukan bahwa terdapat penyimpangan makna dari makna aslinya, serta gaya bahasa yang terdapat dalam surat Al-Humazah berupa gaya bahasa *jinas* dan *kinayah*.



[Under the License CC BY-SA 4.0](#)

Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman hidup umat muslim. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz dengan 114 ayat, yang didalamnya berisi pedoman, tata cara hidup bagi umat muslim, cerita mengenai kisah para nabi dan juga juga berisi mengenai larangan-larangan serta kewajiban-kewajiban umat muslim. Untuk memahami isi Al-Qur'an dengan baik kita juga harus membaca tafsir-tafsirnya, karena pemahaman Al-Qur'an tidak bisa dianggap sebagai pemahaman yang absolut melainkan merupakan pemahaman yang relatif karena pasti mengalami evolusi atau perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan realitas dan

keadaan sosial¹. Isi di dalam Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab karena Al-Qur'an diturunkan di Makkah dan Madinah waktu itu dengan tujuan untuk memberi peringatan dan petunjuk terhadap umat yang berada disana.

Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an merupakan bahasa yang singkat, padat, indah, serta mengandung makna yang mendalam. Tidak ada karya sastra lain yang dapat menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an, hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak adanya karya sastra yang dapat menyamai bahasa al-qur'an hingga saat ini.² Dapat kita lihat dan simpulkan dari bukti-bukti yang ada, bahwa bahasa al-quran merupakan bahasa yang sangat istimewa. Adapun beberapa keistimewaan dari bahasa al-qur'an yaitu terletak dalam gaya pengungkapannya seperti kelembutan dan jalinan antara huruf dan kata dengan yang lainnya, bahasa al-qur'an menggabungkan dua pendekatan yaitu rasional dan estetik (kebenaran dan keindahan), selain itu penggubahan kata yang dinamis juga termasuk bukti akan indahnya bahasa al-qur'an.³ Dibalik keindahan bahasa Al-Qur'an, terdapat makna tersembunyi yang terkandung dalam kata-kata atau kalimatnya. Al-Qur'an dibingkai oleh sebuah bahasa yaitu bahasa Arab. Terdapat berbagai macam gaya bahasa yang gunakan dalam Al-Qur'an untuk memberikan kesan estetik dan makna yang mendalam. Penggunaan gaya bahasa tersebut memiliki maksud tersendiri bagi pembaca. Meskipun terdapat berbagai macam gaya bahasa dalam Al-Qur'an, akan tetapi Al-Qur'an bukan tergolong kedalam syair, prosa ataupun sihir, melainkan melebihi itu semua⁴. Olehkarena itu, untuk memahami makna Al-Qur'an dengan baik dan menyeluruh harus dilakukan dengan beberapa pendekatan.

Terdapatnya beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, membuktikan bahwa betapa luasnya makna yang terkandung di dalamnya, dan ini juga merupakan bukti dari kemukjizatan yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Salah satu contohnya yaitu surat Al-Humazah, surat tersebut memiliki lafadz indah yang ditandai dengan akhiran yang hampir senada jika dibaca. Tidak menutup kemungkinan dibalik lafadz yang indah tersebut mengandung makna yang mendalam. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam surat tersebut perlu diadakannya telaah lebih lanjut mengenai surat tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keindahan lafadz dan mengidentifikasi aspek-aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan *imagery* yang terdapat dalam surat Al-Humazah. Untuk menelaah keindahan lafadz, makna dan aspek-

¹ Mursalim Mursalim, "gaya bahasa pengulangan kisah nabi musa as. Dalam al-qur'an: suatu kajian stilistika," *LENTERA* 1, no. 01 (2017): 84.

² Lutfi Rahmatullah, Pengaruh Keindahan Bahasa Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Sastra Dalam Dunia Islam, *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2017): 134

³ Agus Syihabuddin, Konsep Keindahan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Sosioteknologi* ed. 19 (2010): 839-839.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu* (Pustaka Hidayah, 1997).

aspek stilistika yang terkandung dalam surat tersebut, peneliti menggunakan pendekatan stilistika agar dapat menguraikan aspek-aspek yang terkandung dalam surat tersebut secara detail dan jelas untuk dapat mewujudkan tujuan dari penelitian ini.

Sebelumnya, peneliti juga membaca beberapa artikel yang ada untuk menghindari timbulnya kesamaan dalam penelitian serta sebagai referensi peneliti dalam menulis. Beberapa penelitian lain yang serupa diantaranya yaitu sama-sama mengkaji akan keindahan lafadz yang terdapat pada ayat-ayat al-qur'an. Adapun beberapa penelitian tersebut yaitu seperti artikel yang ditulis oleh Taufiqurrohman dan Afif dengan judul "Gaya Bahasa Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surah Al-Kahfi (Kajian Stilistika Al-Qur'an)", tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan gaya bahasa dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi, serta mengeksplorasi keindahan-keindahan al-qur'an dari aspek lafadz dan maknanya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa dialog antara nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat tersebut memuat 3 pola, yaitu ungkapan deklaratif, imperatif, interogatif dan *repetisi* atau *tikrar*.⁵

Skripsi yang ditulis oleh Tsabit Banani dengan judul "Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam QS. Al-Qasas (Kajian Stilistika Al-Qur'an)", penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam kisah tersebut, serta penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa dalam kisah tersebut terdapat beberapa gaya pemaparan serta beberapa unsur-unsur stilistika seperti sinopsis serta aspek semantik.⁶

Terdapat juga artikel yang ditulis oleh Tri Tami dan Mubarak Ahmadi yang berjudul "Tinjauan Stilistika Pada Surat Al-Insyirah", penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkap unsur-unsur estetika yang terkandung dalam surat tersebut mencakup lima aspek stilistika yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan *imagery*. Adapun hasil yang didapatkan dari kelima aspek stilistika tersebut memberikan pemahaman mendalam dan mendetail akan makna dan gaya bahasa yang terkandung dalam surat al-Insyirah.⁷

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang bersumber dari teks Al-Qur'an surat Al-Humazah. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

⁵ Mohammad Arif Taufiqurrahman dan Afif Kholisun Nashohoh, Gaya Bahasa Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi Kajian Stilistika Al-Qur'an, *Al-Lajnah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, (2021): 8. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/lahjah/article/view/1978/731>

⁶ Tsabit Banani, *Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam QS. Al-Qasas Kajian Stilistika Al-Qur'an*, (Kebumen: IAIN Kebumen, 2020), ix

⁷ Tri Tami Gunarti dan Mubarak Ahmadi, Tinjauan Stilistika Pada Surah Al-Insyirah, *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (2022); 171.

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati⁸, dilanjutkan dengan mendeskripsikan secara detail mengenai aspek-aspek stilistika yang terdapat dalam surat Al-Humazah. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu memaparkan data-data yang ada dan menganalisisnya dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan *imagery* sesuai dengan ranah kajian dalam pendekatan stilistika.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Mengenai Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa, ilmu yang menyelidiki fenomena-fenomena bahasa dari tatanan fonologi hingga semantik⁹. Kata *style* dalam stilistika merupakan turunan dari bahasa latin *stylus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin¹⁰. Kata stilistika berasal dari bahas Inggris *style* yang berarti gaya. Bisa dikatakan bahwa stilistika merupakan suatu kajian lingustik yang menjadikan *style* atau gaya bahasa sebagai objek kajiannya. Sedangkan dalam bahasa Arab stilistika dikenal dengan istilah *uslub*, yang berasal dari kata *salaba yaslubu* yang memiliki arti merampas dan mengupas¹¹. Dalam pengertian umum, *uslub* adalah cara menulis, atau cara memilih dan menyusun kata untuk mengungkap makna tertentu sehingga mempunyai tujuan dan pengaruh yang jelas.¹² Sederhananya stilistika merupakan kajian mengenai gaya bahasa, dan yang dimaksud dengan gaya bahasa yaitu pilihan-pilihan bahasa yang mencakup aspek gramatikal, leksikal dan semantis dari seorang pengarang yang dianggap utama daripada yang lainnya baik disengaja ataupun tidak¹³.

Menurut Sudjiman, stilistika adalah suatu kajian yang menyelidiki seluruh fenomena bahasa dari tataran fonologi hingga penggunaan gaya bahasa¹⁴. Selain itu, kajian stilistika menitik beratkan pada suatu teks tertentu dengan menekankan preferensi pemilihan kata atau struktur gaya bahasa, dan dengan mengamati keterkaitan antar teks untuk mengetahui ciri-ciri stilistik seperti sintaksis, leksikal, retorik dan deviasi. Sebagaimana yang diutarakan oleh Syihabuddin Qalyubi, bahwa ranah dalam penelitian filologi meliputi *al-mustawa as-shauti* (fonologi), *al-mustawa as-shorfi* (morfologi), *al-*

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

⁹ Ahmad Muzakki, "*Stilistika al-Qur'an*" (UIN Malang Press, 2009), 10.

¹⁰ Gorys Keraf, "Diksi dan gaya Bahasa [Language and diction]," *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 2004, 112.

¹¹ Fattah, M. A, Bisyr, A, *Kamus Al-Bisyri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 335.

¹² Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap Keindahan Lafadz dan Rahasia Makna Dalam Surat Al-Fatihah* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), 28.

¹³ Hasan Gazalah, *Maqalat fi al-tarjamah wa al-Uslubiyah* (Cet. I, t.t.), 141.

¹⁴ Panuti Hadimurti Mohamad Sudjiman, *Bunga rampai stilistika* (Pustaka Utama Grafiti, 1993), 14.

mustawa at-tarkibi (sintaksis), *al-mustawa ad-dalali* (semantik) dan *al-mustawa at-taswiri* (imagery).¹⁵

2. Stilistika Dalam Surat Al-Humazah

Surat Al-Humazah merupakan surat ke 104 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 9 ayat. Surat ini tergolong ke dalam surat Makiyah karena diturunkan di Makkah. Surat ini berisi tentang ancaman Allah terhadap orang-orang yang suka mencela, mengumpat orang lain, orang yang mengumpulkan harta tanpa memperhatikan mana halal atau haram dan menghitung-hitung hartanya. Surat ini menggambarkan realitas kehidupan yang dihadapi pada masa awal dakwah islam dan kejadian ini akan terulang disetiap zaman berikutnya, karena realitas kehidupan tidak berhenti pada suatu zaman melainkan akan terus berkembang. Adapun penjelasan lebih detail mengenai aspek-aspek stilistika dalam surat Al-Humazah seperti dibawah ini:

a) Ranah Fonologi

Dalam ranah ini, pembahasan fonologi terbagi ke dalam dua cangkupan yaitu vokal (*sawait*) dan konsonan (*sawamit*)¹⁶. Dalam literatur arab, konsonan (*sawamit*) terbagi menjadi tujuh yaitu konsonan plosif (*sawamit infijariyah*), konsonan nasal (*sawamit al gina aw sawamit anfiyyah*), konsonan lateral (*sawamit munharifah*), konsonan getar (*sawamit mukarrarah*), konsonan frikatif (*sawamit ihtikakiyyah*), konsonan plosif-frikatif (*sawamit infijariyah ihtikakiyyah*) dan semikonsonan (*asybah sawait*)¹⁷.

Konsonan yang terdapat dalam surat Al-Humazah meliputi 8 huruf *ta*, 19 huruf *lam*, 10 huruf *dal*, 2 huruf *dzal*, 4 huruf *waw*, 2 huruf *za*, 2 huruf *ra*, 6 huruf *ya*, 6 huruf *ha*, 3 huruf *kaf*, 1 huruf *jim*, 15 huruf *mim*, 6 huruf *a*, 3 huruf *ha*, 1 huruf *sin*, 2 huruf *ba*, 5 huruf *nun*, 1 huruf *kha*, 3 huruf *fa*, 3 huruf *tha*, 1 huruf *qaf*, dan 1 huruf *shad*. Dalam ranah fonologi, surat Al-Humazah difokuskan pada konsonan nasal dan lateral karena konsonan tersebut yang sangat mendominasi. Menurut Karlina, konsonan nasal yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara keluarnya udara melalui hidung, sedangkan yang dimaksud dengan konsonan lateral yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan sebagian lidah¹⁸.

Konsonan nasal dalam surat Al-Humazah disebutkan sebanyak 20 kali dan konsonan lateral disebutkan sebanyak 19 kali. Selain itu, ada juga beberapa konsonan lain seperti konsonan plosif disebutkan sebanyak 14 kali, konsonan getar sebanyak 2 kali, konsonan frikatif sebanyak 10 kali, konsonan plosif-frikatif sebanyak 1 kali dan

¹⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra*, 2017 ed. (Yogyakarta: Idea Press, t.t.), 81.

¹⁶ Zakia Fikriyah Rahman, "Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika," *TSAQOFIYA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2020): 112. <https://tsaqofiya.iainponorogo.ac.id/index.php/tsaqofiya/article/view/32/21>

¹⁷ Rina Karlina, "Keserasian Bunyi Akhir Dan Makna Di Dalam Surah Al-Insyirah Dengan Kajian Stilistika" (Universitas Mataram, 2018), 7.

¹⁸ Karlina, 7.

semikonsonan disebutkan sebanyak 11 kali. Adapun jumlah data konsonan nasal dan lateral dalam surat Al-Humazah adalah sebagai berikut:

Tabel I. Konsonan Nasal

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Dhomah</i>	<i>Kasroh</i>	<i>Sukun</i>
1.	<i>Mim</i>	15	11	3	-	1
2.	<i>Nun</i>	5	4	-	-	1

Tabel II. Konsonan Lateral

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Dhomah</i>	<i>Kasroh</i>	<i>Sukun</i>
1.	<i>Lam</i>	19	10	2	3	4

Penggunaan konsonan lateral mendominasi dalam surat Al-Humazah dikarenakan sesuai dengan tema dari surat tersebut. Dikatakan demikian, karena konsonan lateral merupakan bunyi bahasa dihasilkan dengan menutup sebagian lidah dan pemilihan konsonan tersebut dalam surat Al-Humazah dipilih untuk menunjukkan bahwa perebuatan mencela dan mengumpat merupakan hal yang dilarang, terlihat dari bagaimana keluarnya konsonan tersebut yaitu dengan menutup sebagian lidah. Secara tidak langsung, konsonan tersebut menjelaskan bahwa kita dilarang untuk mengeluarkan kata-kata umpatan atau celaan. Adapun dalam pembacaan surat al-Humazah juga tidak membutuhkan banyak nafas karena didominasi dengan konsonan lateral yang menutup sebagian lidah sehingga tidak banyak nafas yang keluar atau terbuang saat membacanya.

Dibalik makna yang mengandung larangan, surat Al-Humazah diselimuti dengan keindahan katanya yaitu dengan menggunakan akhiran yang senada atau *qofiyah* disetiap ayat. Surat Al-Humazah memiliki akhiran kalimat senada yang memberikan efek keindahan ketika dituturkan. Kecenderungan Al-Qur'an untuk menggunakan bunyi bahasa yang indah, teratur dan *berpurwakanti* antara lain untuk menimbulkan efek psikologis kepada pendengar, karena secara psikologis manusia senang kepada yang indah, sehingga menimbulkan komunikasi antara Al-Qur'an dengan pendengarnya¹⁹. Keindahan-keindahan inilah yang membedakan al-Qur'an dengan karya sastra lainnya, dan juga memperjelas bahwa al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat.

Dari 9 ayat yang terdapat dalam surat tersebut, terdapat 7 ayat sama-sama berakhiran *ta marbutoh* yaitu pada ayat 1, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9. Sedangkan 2 ayatnya lagi memiliki akhiran *ha* yaitu pada ayat 2 dan 3. Namun, ketika dibaca semua akhiran memiliki bunyi yang senada atau sama yaitu seperti *ha* disukunkan meskipun terdapat beberapa ayat yang berakhiran *ta marbutoh*. Meski demikian, *ta marbutoh* akan berbunyi senada seperti *ha* yang disukunkan jika terdapat diakhir kalimat dan disukunkan.

b) Ranah Morfologi

Cakupan analisis dalam kajian stilistika pada level morfologi yaitu pemilihan bentuk kata (*ikhtiyar al-sighah*) dan perpindahan suatu bentuk kata ke bentuk kata

¹⁹ Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra*, 85.

lainnya (*al-udul bi al-sighah ‘an al-asl al-siyaqi*)²⁰. Beberapa objek pemilihan kata dalam surat Al-Humazah adalah sebagai berikut:

- a) Penggunaan *fi’il madhi* atau kata kerja lampau.

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ

“Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya”

Pada ayat kedua, terdapat kata *جَمَعَ* yang merupakan bentuk kata kerja *madhi* atau menunjukkan waktu lampau. Akan tetapi, terdapat penyimpangan dalam penempatan *fi’il madhi* pada ayat ini. Al-Qur’an menggunakan *fi’il madhi* tidak semata-mata untuk memperingati kejadian yang telah berlalu, melainkan memperingati kejadian sekarang dan masa yang akan datang. Juga menunjukkan bahwa kejadian seperti itu pasti akan terjadi dimasa depan tidak hanya pada masa lampau saja.

Selain itu, pada ayat ketiga terdapat juga penggunaan *fi’il madhi* yang mengandung penyimpangan makna yaitu kata *akhlada*. Penggunaan *fi’il madhi* tersebut tidak ditujukan untuk masa lampau, akan tetapi dimaksudkan untuk masa depan. Penggunaan *fi’il madhi* tersebut mengisyaratkan bahwa peristiwa tersebut pasti akan terjadi, yaitu peristiwa dimana mereka mengira bahwa harta mereka akan mengekalkan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Al-Razi²¹ dalam tafsir *Al-Kabir*, penggunaan *fi’il madhi* pada ayat tersebut dikarenakan mereka menganggap bahwa uang itulah yang memberikan mereka kekekalan dan memberikan mereka keamanan dari kematian, sehingga *fi’il madhi* dalam ayat ini tidak dimaknai untuk masa lampau saja, melainkan juga dimaknai juga untuk masa yang akan datang.

Penyimpangan makna pada *fi’il madhi* sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, tidak hanya terdapat dalam surat Al-Humazah saja. Seperti halnya *fi’il madhi* atau kata kerja lampau dalam surat Al-Lahab pada ayat pertama yang berbunyi:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia

kata *tabba* dalam ayat tersebut juga mengalami penyimpangan makna. Penggunaan *fi’il madhi* tersebut tidak ditujukan untuk masa lampau, karena Abu Lahab belum binasa saat itu. *Fi’il madhi* tersebut ditujukan untuk kejadian di masa yang akan datang. Al-qu’ran menggunakan kata kerja lampau untuk menunjukkan bahwa kejadian itu akan benar-benar terjadi, yaitu bahwa Abu Lahab akan benar-benar binasa karena perbuatannya²².

- b) Penggunaan *Wazn Ifta’ala*

الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئَةِ

“Yang (membakar) sampai ke hati”

²⁰ Syihabuddin Qalyubi, *Stilisitika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), 80–81.

²¹ Al-Imam Fakhruddin Al-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir* (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971), 103.

²² Rahman, “Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika,” 117.

Kalimat *tattholi'*upada ayat ketujuh dalam surat Al-Humazah awalnya berbunyi *thola'a* dengan *wazn fa'ala* yang berarti “menaikkan”. Dalam konteks ini Al-Qur'an menggunakan *wazn ifta'ala* yaitu dengan penambahan huruf *alif* sebelum *fa fi'il* dan *ta* setelah *fa fi'il* sehingga kalimat tersebut berbunyi *tattholi'u* dan memiliki makna *muthowa'ah* yaitu pengaruh atau akibat dari suatu perbuatan, yaitu akibat dari mereka yang suka mencela, menghina dan mengumpulkan harta. Al-qu'an menggunakan *wazn* tersebut bertujuan ingin menjelaskan bahwa neraka *hutomah* merupakan tempat mereka akan berada setelah mereka meninggal, dan neraka Allah yang akan membakar seluruh bagian tubuh manusia hingga ke hati. Sehingga, barang siapa yang masuk ke dalam neraka tersebut maka ia akan terbakar seluruhnya dan tidak tersisa sedikitpun dari bagian tubuhnya. Setelah itu Allah mengembalikan kembali tubuhnya seperti semula dan dibakar lagi hingga tidak tersisa²³, dan ini akan terus berulang hingga semua dosa yang pernah diperbuat habis. Perbuatan ini ditujukan kepada orang-orang yang suka mencela, menghina dan mengumpulkan hartanya.

c) Ranah Sintaksis

Dalam ranah ini, yang dimaksud bukanlah membahas mengenai *i'rob* dari sebuah kalimat, melainkan apa yang melatarbelakangi penggunaan struktur kalimat tersebut. Dalam level ini, banyak lingkup yang harus diteliti antara lain pola struktur kalimat, repetisi atau pengulangan (*tikrar*) baik pengulangan kata, kalimat maupun pengulangan kisah serta bagaimana pengaruh yang ditimbulkan terhadap maknanya²⁴.

Pada ayat pertama, terdapat penggunaan *jumlah ismiah*. Pada awal surat didahului oleh isim yaitu kata *وَيْلٌ* yang memiliki arti kecelakaanlah atau celakalah, kemalangan, kebinasaan, kehancuran keruntuhan dan kekalahan. Penggunaan kata tersebut digunakan untuk mendoakan seseorang agar mendapatkan kecelakaan. Para ulama memahami bahwa kecelakaan tersebut akan terjadi dimasa depan. Arti dari kata tersebut ditujukan kepada setiap manusia yang memiliki sifat suka mengumpat, mencela serta menghitung-hitung hartanya. Adapun yang dimaksud dengan menghitung-hitung harta, yaitu ketika seseorang yang terus mengumpulkan harta kemudian ia menganggap dirinya yang paling baik dari yang lain hingga timbullah keinginan untuk mengumpat dan mencela orang lain. Hal tersebutlah yang menyebabkan mereka mendapatkan balasan berupa siksaan yang pedih atas perbuatannya itu.

Untuk menghindari perbuatan-perbuatan buruk tersebut, Al-Qur'an menggunakan *jumlah ismiyah* yang ditujukan untuk mengancam serta memperingati orang-orang yang suka mengumpat, mencela dan menghitung-hitung hartanya. Dalam bahasa Arab, jika mendahulukan objek maka hal itu dianggap sangat penting. As-Suyuthi juga mengatakan bahwa *lafadz isim* memunculkan arti yang sudah tetap atau

²³ Al-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir*, 105.

²⁴ Qalyubi, *Stilisitika Bahasa Dan Sastra Arab*, 81.

tsubut dan berkelanjutan atau tidak ada batas waktu.²⁵ Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan perihal orang yang suka mengumpat, mencela dan menghitung-hitung hartanya akan celaka hingga ia meninggalkan perbuatan-perbuatan tersebut, dan hal ini berlaku dari zaman dahulu, kini, maupun yang akan datang.

Pada ayat ke dua terdapat kata sambung atau *isim masul* yaitu *alladzi* yang merupakan *badal* atau pengganti. *Isim mausul* tersebut yaitu *alladzi* merupakan *badal* dari *kullu* ²⁶. Terdapatnya *badal* pada ayat kedua sebagai penjelas dan penguat serta untuk mencegah multitafsir terhadap ayat tersebut. *Badal* tersebut menjelaskan bahwa setiap orang yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya pasti akan celaka.

Terdapat juga pengulangan kata atau *repetisi* dalam surat Al-Humzah yaitu kata *hutomah* yang terdapat pada ayat keempat dan kelima. Kata *hutomah* pada ayat empat merupakan salah satu adzab Allah yaitu neraka *hutomah*, sedangkan kata *hutomah* pada ayat lima merupakan sifat dari neraka *hutomah* itu sendiri, yaitu api atau neraka yang dapat membakar sampai ke hati.

d) Ranah Semantik

Menurut Qalyubi, *al-mustawa al-dalali* adalah ranah analisis tentang makna yang bahasanya mencakup seluruh ranah linguistik (fonologi, leksikal, morfologi dan sintaksis), akan tetapi terdapat batasan dalam pembahasannya yang hanya meliputi makna leksikal (*dalalah al-lafz al-mu'jami*), polisemi (*al-musytarok al-lafdz*), sinonim (*al-taraduf*) dan antonim (*al-tibaq*)²⁷.

Dalam ayat 3 terdapat kata *يَحْسَبُ* yang diartikan mengira. Kata tersebut bersinonim dengan kata (*yazunnu*) *يُظَنُّ* yang juga memiliki arti mengira. Pemilihan kata *يَحْسَبُ* pada ayat ketiga dikarenakan ayat tersebut membahas tentang menghitung-hitung harta. Kata *يَحْسَبُ* juga jika dilihat dari asal katanya yaitu *hasiba-yahsubu* bisa diartikan juga dengan menghitung tergantung pada konteks kalimatnya. Sehingga pemilihan kata *يَحْسَبُ* pada ayat ketiga sangatlah tepat daripada kata (*yazunnu*) *يُظَنُّ*.

e) Ranah Imagery

Analisis dalam level ini bertujuan untuk mencari unsur-unsur yang membangun keindahan dalam teks. Menurut Qalyubi, pembahasan dalam level ini tidak hanya berfokus pada *balaghah* saja, melainkan juga bagaimana pengarang mengeksploitasinya menjadi gambaran yang dilukiskan dalam fikiran, ada gerakan dan juga suasana hidup sehingga merubah pembaca menjadi penonton²⁸. Pembahasan dalam level ini mencakup *al-taswir bi tasybih, majaz, isti'arah, kinayah* dan *al-fanni fi al-surah*.

Pada ayat keenam, terdapat kata *narullah* yang digunakan untuk menggambarkan azab Allah. Azab Allah sangatlah banyak, namun dalam surat ini Al-Qu'an

²⁵ As-Suyuthi, Jalal Al-Din, Al-Syafi', *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* vol II. (Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqofiyah, 1996), 199

²⁶ Al-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir*, 102.

²⁷ Qalyubi, *Stilisitika Bahasa Dan Sastra Arab*, 82.

²⁸ Qalyubi, 83.

menggunakan kata *narullah* dengan maksud bahwa pengumpat, pencela dan orang yang suka menghitung-hitung hartanya akan mendapatkan adzab yaitu masuk ke dalam neraka. Kata *narullah* dalam ayat ini menggambarkan neraka Allah yang dapat membakar tubuh dan membuat kita tersiksa karena perbuatan-perbuatan dosa selama hidup di dunia.

Dalam surat Al-Humazah terdapat juga *jinas* yang terdapat pada ayat empat dan lima. *Jinas* merupakan dua kata yang sama dalam pelafalan, akan tetapi memiliki perbedaan dalam makna²⁹. *Jinas* dalam surat Al-Humazah yaitu terdapat pada kata *hutomah*, kata *Hutomah* pada ayat keempat yaitu merupakan nama dari neraka Allah, sedangkan *hutomah* pada ayat kelima merupakan gambaran dari sifat neraka *hutomah* itu sendiri, yaitu api azab yang disediakan Allah untuk menyiksa orang-orang yang menyimpang dari ajaran-Nya dan berbuat dosa. Dalam tafsir juga dijelaskan bahwa api yang dimaksud berbeda dengan api yang ada di dunia, melainkan api yang dapat membakar sampai ke dalam hati manusia. Penjelasan tersebut menggambarkan sifat dari azab Allah neraka *hutomah* yang sangat perih.

Selain itu, terdapat juga gaya bahasa *kinayah* dalam surat Al-Humazah seperti yang terdapat dalam ayat ketujuh. Menurut Al-Hasyimi dalam Nurbayan *kinayah* secara leksikal bermakna tersirat, sedangkan secara terminologi *kinayah* adalah suatu ujaran yang maknanya menunjukkan pengertian pada umumnya (konotatif), akan tetapi bisa juga dimaksudkan untuk makna denotatif³⁰.

Dalam surat Al-Humazah ayat ketujuh terdapat kata *afidah* yang memiliki arti hati, akan tetapi yang dimaksud bukan hanya hati saja melainkan seluruh tubuh dari manusia, karena ketika seorang masuk ke dalam neraka yang terbakar bukan hanya hatinya saja melainkan seluruh tubuhnya juga ikut terbakar hingga tidak ada sisa, dan tidak mungkin juga jika hati terbakar akan tetapi bagian tubuh lainnya tidak terbakar. Dalam ayat tersebut menggunakan kata *afidah* yang memiliki arti hati untuk mewakili seluruh tubuh manusia, karena hati merupakan pusat atau sumber awal dari seluruh kegiatan baik maupun buruk yang akan dilakukan oleh manusia.

D. Kesimpulan

Pembahasan di atas memperlihatkan keestetikan dari unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam surat Al-Humazah. Dikatakan demikian karena pemilihan kata, huruf, diksi dan beberapa aspek lainnya mulai dari ranah fonologi hingga *imagery* sangatlah sesuai dengan tema dari surat tersebut. Dibalik lafadznya yang indah terdapat makna yang mengandung larangan keras untuk mengumpat, mencela dan menghitung-hitung harta. Selain itu, dalam ranah morfologi, sintaksis dan semantik dapat

²⁹ Rahman, "Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika," 127.

³⁰ Yayan Nurbayan, "Implikasi Hermeneutis dan Pedagogis Perbedaan Pemahaman Ayat-Ayat Kinayah dalam al-Qur'an," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2009): 3. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/595/982>

mengungkap makna dan memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap perbuatan buruk tersebut, sehingga kita dapat menghindari semua perbuatan buruk itu. Selain itu, surat al-Humazah juga menjelaskan kepada umat muslim bahwa perbuatan-perbuatan itu akan selalu terjadi selama masih ada manusia yang hidup di dunia ini.

Referensi

- Agus Syihabuddin, (2010), Konsep Keindahan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Siositeknologi* ed. 19
- Ahmad Muzakki, (2015), *Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap Keindahan Lafadz dan Rahasia Makna Dalam Surat Al-Fatihah*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Al-Razi, A.-I. F. (1971). *At-Tafsir Al-Kabir*. Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- As-Suyuthi, Jalal Al-Din, Al-Syafi'. (1996). *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* vol II. Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqofiyah
- Fattah, M. A, Bisyr, A. (1999). *Kamus Al-Bisyri*, Surabaya: Pustaka Progresif
- Gazalah, H. (n.d.). *Maqalat fi al-tarjamah wa al-Uslubiyah*. Cet. I.
- Karlina, R. (2018). *Keserasian Bunyi Akhir Dan Makna Di Dalam Surah Al-Insyirah Dengan Kajian Stilistika*. Universitas Mataram.
- Keraf, G. (2004). Diksi dan gaya Bahasa [Language and diction]. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Lutfi Rahmatullah. (2017), Pengaruh Keindahan Bahasa Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Sastra Dalam Dunia Islam, *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2011/1189>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursalim, M. (2017). Gaya bahasa pengulangan kisah nabi musa as. Dalam al-qur'an: Suatu kajian stilistika. *LENTERA*, 1(01). <https://media.neliti.com/media/publications/144939-ID-gaya-bahasa-pengulangan-kisah-nabi-musa.pdf>
- Mohammad Arif Taufiqurrahman dan Afif Kholisun Nashohoh. (2021), Gaya Bahasa Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi Kajian Stilistika Al-Qur'an, *Al-Lajnah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.32764/lajjah.v7i2.1978>
- Nurbayan, Y. (2009). Implikasi Hermeneutis dan Pedagogis Perbedaan Pemahaman Ayat-Ayat Kinayah dalam al-Qur'an. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v4i2.595>
- Qalyubi, S. (2017). *Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra*. Idea Press.
- Qalyubi, S. (2013). *Stilisstika Bahasa Dan Sastra Arab*. Karya Media.
- Rahman, Z. F. (2020). Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika. *TSAQOFIYA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.32>

- Shihab, M. Q. (1997). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*. Pustaka Hidayah.
- Sudjiman, P. H. M. (1993). *Bunga rampai stilistika*. Pustaka Utama Grafiti.
- Tri Tami Gunarti dan Mubarak Ahmadi. (2022), Tinjauan Stilistika Pada Surah Al-Insyirah, Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- Tsabit Banani. (2020), *Kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib dalam QS. Al-Qasas Kajian Stilistika Al-Qur'an*, (Kebumen: IAIN Kebumen)

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

